

Samara Pura Berdarah :**Reaksi Kerajaan klungkung terhadap Intervensi belanda 1849-1908****Dewa Made Alit**

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali

dewadaton@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang perlawanan rakyat Klungkung menghadapi Belanda serta jalannya peristiwa perlawanan rakyat Klungkung. Sebagai penelitian sejarah maka didahului dengan mengumpulkan data. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari berbagai buku yang menceritakan tentang perlawanan rakyat Klungkung. Data yang diperoleh kemudian dikritik, diinterpretasikan, dihubungkan-hubungkan antara fakta satu dengan yang lainnya sehingga ditemukan keterkaitannya. Berdasarkan keterkaitan itu kemudian disusun dalam sebuah cerita sejarah. Kerajaan Klungkung bangkit melawan Belanda karena Belanda berusaha menguasai Klungkung lewat perjanjian-perjanjian yang merugikan Klungkung. Terbunuhnya menteri candu Belanda merupakan pemicu lahirnya perang Kusamba, gelgel dan puputan Klungkung. Dalam peristiwa ini Klungkung diserang dari berbagai arah. Klungkung berusaha bertahan dengan menggunakan benteng-benteng pertahanan tetapi gagal. Akhirnya raja memutuskan untuk melawan Belanda sampai gugur di medan perang. Puputan.

Pendahuluan

Klungkung merupakan sebuah kerajaan di Bali yang memiliki corak searah sendiri dan merupakan salah satu kerajaan yang memegang hegemoni dan dihormati sebagai susuhanan raja-raja di Bali dan Lombok.

Perkenalan Belanda dengan Bali khususnya Klungkung terjadi pada zaman Gelgel pada masa pemerintahan Dalem Bekung yang dibantu oleh adiknya Dalem Segening, pada waktu ekspedisi tentara Belanda pertama yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman setelah mengunjungi Banten terus mengunjungi Bali dengan mendarat di Pantai Kuta tahun 1597 (Mirsha, 1980). Perkenalan Belanda dengan Klungkung hanya bersifat persahabatan tidak terikat oleh suatu kontrak.

System ikatan kontrak antara Belanda dengan Klungkung baru terjadi setelah Bali terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil sehingga situasi menyebabkan Bali lemah dan

memudahkan Belanda untuk menerapkan system kontrak. Melalui sebuah perjanjian yang diusahakan oleh utusan Belanda yakni Huskus Koopman (Sidemen, 1983). Kontrak pertama yang dilakukan oleh kerajaan Klungkung lebih bersifat persahabatan dan kerja sama namun dibalik itu sudah ada niat untuk menguasai baik melalui kontrak maupun politik adu domba.

Tanggal 24 Mei 1843 ditandatangani lagi sebuah perjanjian yang bertempat di Istana Klungkung, dimana Belanda menghendaki agar hak tawan karang dihapuskan (Arsip Nasional, 1964 :6-12). Hak tawan karang merupakan adat yang melembaga di masyarakat Bali. Tawan karang merupakan suatu peraturan yang memberikan hak kepada raja dan rakyat yang berdiam di pantai untuk memiliki kapal atau muatan atas kapal-kapal asing yang terdampar dipantai karang milik kerajaan tersebut serta menjadikan penumpangnya menjadi budak yang dapat diperjual belikan, kalau melawan dapat juga

dibunuh. Kapal-kapal yang terdampar itu hanya bias ditolong oleh penduduk pantai dari wilayah kerajaan tersebut (Mirsha, 1980).

Intervensi Belanda menimbulkan perbedaan sikap diantara kerajaan-kerajaan di Bali. Tekanan yang semakin berat kepada raja-raja di bali dan campur tangan belanda terhadap urusan pemerintahan melahirkan pergolakan bersenjata. Lebih-lebih setelah Belanda berhasil mengalahkan Buleleng, maka ekspedisi Belanda dibawah Jendral Michiels menuju Klungkung untuk menyerbu Kusamba (Sidemen, 1983). Alasan Belanda menyerang Kusamba sebagai suatu hukuman bagi Klungkung yang ikut terlibat dalam perang jagaraga dan terdamparnya kapal Belanda di Batu Lahak (Kusamba). Belanda mengetahui Kusamba merupakan sumber penghasilan terbesar kas kerajaan Klungkung (Mirsha, 1986). Dalam perang Kusamba lascar Klungkung dipimpin oleh Anak Agung Made sangging mampu membunuh Jendral Michiels (Sidemen, 1968).

Dalam waktu setengah abad berakhirnya perang Kusamba Raja Klungkung berusaha memperkuat koalisinya untuk menghadapi Belanda. Perang Kusamba telah menanamkan dendam kepada Belanda yang kemudian dicetuskan dalam perang puputan 28 April 1908 yang diawali dengan api perlawanan berkobar di gelgel. Dalam perang puputan Klungkung dipimpin oleh raja Dewa Agung Putra (Dewa Agung Jambe).

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yang langkah-langkahnya berupa heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data tertulis (*library research*). Buku-buku yang digunakan adalah buku-buku yang menyinggung perlawanan kerajaan Klungkung seperti Sejarah Bali oleh Rai Mirsha, Sejarah Klungkung dari Smarapura sampai Puputan, maupun yang berupa Arsip

Nasional Indonesia : Surat-surat perjanjian antara Kerajaan-kerajaan bali / Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda 1841-1938. Data yang sudah terkumpul dikrik dengan kritik ekstern untuk menentukan orisinalitas data dan juga kritik intern untuk mengetahui kredibilitas pembuat sumber. Fakta kemudian diinterpretasikan, dihubungkan antara fakta satu dengan yang lainnya sehingga menemukan suatu rangkaian yang utuh sebuah peristiwa. Keterkaitan fakta satu dengan yang lainnya dituangkan dalam cerita sejarah yang dilandasi oleh prinsip serialisasi, kronologi dan kausalitas.

PENYAJIAN HASIL

Hubungan Klungkung dengan Belanda sudah sudah terjadi sejak abad XVII yang dimulai dengan kontak dagang. Ekspedisi Belanda yang pertama dipimpin oleh Cornelis de Houtman setelah mengunjungi Banten 1596 lalu mengunjungi Bali tahun 1597

(Utrecht, 1962). Ekspedisi ini berada di Bali hamper sebulan lamanya. Hubungan ini sepenuhnya bersifat persahabatan. Salah seorang utusan belanda manuel Kodenborch bersama dengan Jacobs Claes menetap di Bali sampai tahun 1601. Kedua orang ini ditemukan kembali pada saat ekspedisi yang kedua yang dipimpin oleh Coerneleis de Houtman (Utrecht, 1962).

Hubungan Belanda (VOC) dengan bali hanya dalam perdagangan budak dan mencari calon-calon prajurit. Namun setelah Daendels menjadi gubernur jendral yang ditugaskan untuk mempertahankan Jawa dari serangan inggris, Belanda baru menyadari bahwa Bali bias dijadikan benteng di timur untuk membendung ekspansi Inggris.

Penetrasi lewat Perjanjian-perjanjian

Belanda melakukan tekanan lewat berbagai perjanjian dengan raja-raja di bali setelah melihat bali terpecah menjadi beberapa kerajaan akibat perang saudara. Orang yang

diberi tugas untuk mengadakan perjanjian adalah Huskus Koopman. Namun perjalanan pertamanya tidak berhasil untuk mengadakan perjanjian dengan raja Klungkung karena raja-raja Bali lainnya terutama yang masih menghormati kekuasaan tertinggi Dewa Agung yang telah menandatangani perjanjian persahabatan antara kerajaan, kerajaan di Bali, dikirim surat agar tidak berhubungan dengan Gubernemen (Utrecht, 1962). Kegagalan ini membuat Huskus Koopman tidak putus asa. Usaha yang kedua Koopman berhasil mengadakan perjanjian dengan raja badung, 26 Juli 1841. Selain dengan raja Badung, Koopman juga berhasil membuat kontrak dengan raja klungkung 6 Desember 1841 yang dalam konsiderannya Koopman mengakui kekuasaan dewa Agung atas Bali dan Lombok. Perjanjian yang ditandatangani oleh raja Badung maupun Klungkung terdiri dari tujuh pasal yang intinya berisi pengakuan bahwa mereka adalah milik Gubernemen, tidak akan pernah menyerahkan negeri mereka kepada

bangsa kulit putih lainnya, dan mereka mengizinkan wilayah mereka akan dinaikan bendera Belanda (Utrecht, 1962).

Perjanjian ini merupakan perjanjian pertama yang dilakukan oleh raja Klungkung, tetapi didalamnya tidak lagi berisi persahabatan tetapi justru berisi penyerahan kedaulatan sebagai pokok permasalahan sehingga lebih bersifat politis. Raja Klungkung mau menandatangani karena Belanda menjanjikan bantuan untuk mengembalikan kekuasaannya atas Lombok.

Selama bertugas di Bali Koopman benar-benar berhasil. 24 Mei 1843, Koopman berhasil membuat sebuah perjanjian lagi dengan Klungkung yang ditandatangani di Istana Klungkung. Perjanjian ini terdiri dari tujuh pasal. Sebagian pasal mengenai penghapusan tawan karang yang berhubungan erat dengan kelancaran pelayaran dan perniagaan di Bali, sebagian lagi penegasan kedaulatan politik Belanda atas kerajaan Klungkung (Arsip Nasional,

1964, 6-12). Pasal empat, lima dan enam dengan tegas mengatakan kehendak Belanda menempatkan Klungkung dibawah kekuasaanya. Dalam pasal ini raja Klungkung harus mengurim utusan setiap tiga tahun ke Batavia sebagai tanda hormat kepada Belanda. Sedangkan Belanda mengirim utusan ke Klungkung bila dipandang perlu. Belanda tidak akan mencampuri urusan dalam negeri Klungkung.

Tanggal 13 Juli 1849 lagi ditandatangani sebuah perjanjian di Kuta dan disahkan di Batavia tanggal 5 Agustus 1849. Isinya berupa penyerahan kedaulatan kerajaan Klungkung. Salah satu pasal mengatakan bahwa Ratu dewa Agung Putra susuhunan di atas pulau Bali dan Lombok mengaku yang kita punya kerajaan Klungkung ada sebagian dari tanah Hindia Belanda dan sebab itu ada dibawah pemerintahh tanah olanda yaitu tanah Nederlan baik di darat seperti juga di atas kapal-kapal bendera nederlan nanti dipakai diatas

bendera dari negeri Klungkung (Arsip Nasional, 1964).

Belanda belum merasa puas. Tanggal 23 September 1904, Belanda lagi menyodorkan sebuah perjanjian yang telah melanggar kehormatan dan kedaulatan politik kerajaan Klungkung. Perjanjian ini berkaitan dengan pengukuhan dan penetapan pengangkatan natau penobatan Raja Klungkung.

“...maka oleh sebab itulah atas anama Sri Gubernemen dan menetapkan Dewa Agung Putra menjadi susuhunan Klungkung, maka perbuatan kita ini akan ditetapkan lagi oleh Sri paduka yang dipertuan besar Gebernemen Jendral ...” (Arsip Nasional, 1964).

Tanggal 17 Oktober 1906 Belanda kembali menyodorkan sebuah perjanjian yang terdiri dari 31 pasal dan merupakan perjanjian yang paling panjang yang pernah ditandatangani oleh raja Klungkung. Secara umum isinya hamper sama dngan perjanjian

yang ditandatangani sebelumnya. Perjanjian 17 Oktober 1906 dilengkapi dengan perjanjian 19 Januari 1908. Kedua perjanjian ini telah menetapkan kerajaan Klungkung sepenuhnya dibawah pemerintahan Belanda baik politik, ekonomi maupun social budaya. Dari perjanjian ini dapat dilihat pasal-pasal yang menyatakan Klungkung tunduk kepada Belanda. Pasal satu misalnya menyatakan susuhunan dan bahunanda-bahunandanya menjunjung titah perintah baginda Sri Maharaja Putra Belanda dan wakil mutalknya yakni Sri Paduka yang dipertuan besar Gubernemen jendral atas tanah Hindia Belanda (Arsip Nasional, 1964). Pasal empat memuat bahwa Klungkung dan rakyatnya hendaknya memakai bendera belanda baik di darat, laut dan tidak diizinkan memakai bendera bersama-sama dengan bendera lain. Pasal enam memuat bahwa Belanda berhak meberhentikan raja Klungkung dan menetapkan penggantinya sesuai dengan keinginan Belanda.

Belanda selain melakukan perjanjian langsung dengan Klungkung, belanda juga berusaha menguasai Klungkung dengan memanfaatkan kerajaan lainnya seperti Gianyar. Gianyar dan Klungkung memiliki maslaha tapal batas wilayah. Gianyar sudah tunduk kepada Belanda. Perjanjian 7 Oktober 1902 antara Klungkung dengan Gianyar yang diatur oleh pemerintah Belanda mengenai peraturan tapal batas (lihat Arsip Nasional 1964 : 27-36). Belanda menggunakan perjanjian tapal batas ini untuk mengintimidasi Klungkung. Tahun 1904 juga timbul perselisihan antara Klungkung dengan Belanda tentang epalnggaran tapal batas yaitu daerah Abiansemal yang merupakan bagian dari kerajaan Klungkung tetapi berada di wilayah Gianyar. Klungkung menuduh Belanda memasuki wilayah Abiansemal tan izin sedangkan Belanda menganggap penduduk abiansemal sudah tidak mempunyai hak hidup karena sudah dikurung oleh kekuasaan Belanda. Juga muncul perselisihan menyangkut raja Klungkung tidak mau

menyerahkan penduduk yang melarikan diri ke wilayah kerajaan Klungkung (Sidemen, 1983).

Selain dalam bidang politik, Belanda juga bergerak dalam masalah ekonomi. Belanda membuka kantor dagang di Bali untuk memperlancar pembelian budak. Lekkerkerker (1919) mengatakan bahwa tanggal 1 Agustus 1839 agen NHM di Surabaya GA Granpre Moliere berhasil membuka kantor dagang di Kuta. Sebagai agen pertama diangkat De Boele Schuuerma.

Masalah utama yang menyulitkan hubungan dagangnya dengan Bali adalah adanya hukum tawan karang, mengingat di Bali hamper tidak ada pelabuhan alam yang melayani pendaratan dengan aman dan teratur. Untuk menyelamatkan ekonominya Belanda selalu mengajukan kontrak untuk menghapuskan hak tawan karang tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perjanjian 24 Mei 1843, perjanjian 13 Juli 1849. Perjanjian tanggal 17 Oktober 1906 banyak memuat masalah-masalah perekonomian

terutama pasal 2 mengenai penyerahan daerah Sibang dan Abiansemal, pasal 16 monopoli hasil tambang, pasal 18 penyerahan hasil beacukai dan pak apiun (cukai penjualan candu) dan pasal 19 cukai pelabuhan (Arsip Nasional, 1964).

PERLAWANAN RAKYAT KLUNGKUNG

Tanggal 24 Mei 1849 jam 5.30 Kusamba diserang dari arah timur oleh Belanda. Kusamba telah waspada dengan memperkuat garis pertahanan sepanjang punggung bukit dengan lascar induk berpusat di Goa Lawah didukung hamper 2.000 prajurit. Dalam penyerbuan Goa Lawah Belanda membagi dua jalur yaitu pasukan pertama sebagai pendobrak dipimpin oleh Letkol van Switen menyerbu dengan mengikuti lereng punggung bukit dari arah belakang. Pasukan induk dibawah Jendral Michiels menyerbu pura bersama dari arah belakang dan lambung sehingga terjadi perang tanding. Hamper setengah hari Goa

Lawah ditembaki dan akhirnya dapat dikuasai Belanda.

Sisa-sisa pasukan Goa lawah mengundurkan diri dan bergabung dengan pasukan yang akan mempertahankan Kusamba. Kusamba dipertahankan dengan tiga kekuatan yang dipimpin oleh Dewa Agung Istri Kanya. Tiga kekuatan tersebut adalah didalam lapisan tembok pagar penghalang di sebelah utara dan timur ditempatkan lascar Peming, Pecalangan dan Endehan. Di sebelah selatan puri dipertahankan oleh dipertahankan oleh Laskar Klungku yang terdiri dari Peming dan Endehan, sedangkan di barat dibuka sebagai jalur pasukan bantuan dari Klungkung dan Gianyar. Jalur barat ini berfungsi sebagai jalur penyelamat untuk mundur ke Klungkung (Mirsha, 1986).

Pasukan pengintai Belanda melihat jalur ibu kota semuanya ditutup dan dipertahankan oleh lascar sehingga Belanda memutuskan menyerang Kusamba dari tiga jurusan yakni dari utara oleh angkatan darat

dibawah Letkol Van Switen dan kapten van Maanem, dari timur dipimpin oleh Jendral Michiels dibantu oleh kapten de Brauw dan dari selatan bergerak pasukan mariner dipimpin oleh JFD. Bauricius (Weitze, 1859).

Kepungan ini dihadapi oleh lascar berjumlah hampir 3.000 orang dibawah Anak Agung Made Sangging. Dalam waktu enam jam Kusamba berhasil diduduki. Dewa Agung Putra didampingi panglima sangging berhasil meloloskan diri. Sisa-sisa pasukan mundur ke benteng pertahanan satria sambil membakar setiap rumah dan persediaan makanan.

Kekalahan Kusamba didengar oleh Dewa Agung Istri Kanya yang telah disertai tahta oleh ayahnya. Dewa Agung Istri Kanya memerintahkan panglimanya Anak Agung Made Sangging berangkat ke Kusamba malam itu juga diiringi oleh 2.000 orang untuk membunuh Jendral Michiels (Sidemen, 1983). Penyerbuan yang tiba-tiba ini jendral Michiel gugur, mengacaukan strategi pertahanan Belanda. Namun pasukan

Belanda berhasil menghalau lascar Klungkung.

Bagi Klungkung jatuhnya Kusamba merupakan pukulan berat karena Kusamba sebagai benteng terkuat di timur. Dalam waktu setengah abad Klungkung terus memperkuat kolisisnya dengan raja-raja di Bali. Ketika Belanda menyerang Badung 1906, Klungkung berada dibelakngnya. Tindakannya ini menambah sengketa dengan Belanda. Dengan berhasil mengalahkan Badung, Belanda dengan berani mengajukan kontrak tanggal 17 Oktober 1906 yang ingin menempatkan Klungkung dalam Stan Lannschap colonial. Kontrak ini berate mencapuri urusan dalam negeri Klungkung dan mengurangi pemasukan kas kerajaan dan pengekangan berniaga bagi Klungkung.

Punggawa Gelgel, Cokorda gelgel dan anaknya sangat menentang perjanjian ini dan dengan tegas mengatakan kepada Dewa Agung ketidasetujuannya dan bertekad

melawan Belanda. Sifat Cokorda Gelgel ini sangat mencurigakan bagi Belanda sehingga Belanda memutuskan untuk menyerang Gelgel.

Mentri candu Belanda terbunuh, seluruh komplek perumahan candu Belanda terbakar dan tidak diketahui pelakunya. Berita ini sampai ke Batavia, Belanda menuduh Cokorda gelgel sebagai pelakunya. Esok harinya dikirim pasukan gabungan dari Gianyar dan Karangasem untuk menghukum Gelgel (Sidemen, 1968). Tetapi rakyat Gelgel sudah siap menghadapinya. Raja Klungkung segera turun tangan untuk mendamikan dengan mengirim Cokorda Raka Pugog ke Gelgel untuk menemui Cokorda Gelgel agar mau berdamai. Cokorda Raka Pugog gagal menjalankan misinya karena ia tertembak dan luka parah. Perangpun berkobar.

Istana Gelgel dikepung. Puri Jero Kawan marah dan menyuruh mengeluarkan meriam pusaka Ibangke Bahi lalu ditembakkan ke arah serdadu Belanda. Cokorda Gelgel lolos dari

kepungan musuh lari menuju Klungkung bersama-sama sisa laskarnya untuk bergabung dengan lascar Smarapura dibawah dewa Agung jambe sekeluarga.

Sementara belanda menghentikan penyerangannya menunggu bantuan dari Batavia, mereka berkemah dan membuat pertahanan disebelah barat Gesa Gelgel.Sementara tentara Belanda mengundurkan diri ke pantai, maka residen FA.Leifrinc yang saat terjadi peristiwa berada di Ampenan dan tiba kembali di Pantai Jumpai.Residen menuduh Klungkung telah melakukan penyerangan dan perlawanan terhadap Belanda.Tuduhan itu tidak diterima oleh Dewa Agung, dan memutuskan perang sebagai jawabannya.

Tanggal 21 April 1908 pagi pagi Klungkung diserang oleh pasukan mariner dengan peluru meriam dari Pantai Jumapi .hamper seminggu Klungkung dihujani peluru meriam. Tanggal 27 April 1908 mendarat ekspedisi Belanda di bawah Overste Schaueroth, sebagian besar mendarat di

Kusamba dan sebagaian lagi di pantai Lebih.Keesokannya, 28 April 1908 Belanda bergerak menyerang pertahanan Klungkung.Pasukan Belanda dari Kusamba dibawah Kolonel Carpentier Alting menyerbu dari timur dan lebih dulu mampu menduduki benteng Satria.Dari sini pasukan ini membagi diri, sebagian terus memuntahkan pelurunya kea rah Banjar lebah dan sebagian lagi dibawah Carpantier Alting berbelok ke selatan melalui DEsa Tangkas untuk menyerang gelgel dan kemudian bersatu dengan pasukan penyerbu dari selatan dibawah H. Missofer (Fischer, halm, 225).

Klungkung sudah mempersiapkan benteng-bentengnya seperti banjar Lebah, benteng cadangan yaitu Satria telah diduduki musuh maka benteng Jelantik dan Galiran di sebelah selatan dan di barat yakni Banjarangkan.Disepanjang perbentengan dipesang ranjau-ranjau dari bamboo dan semacam ranjau darat yang dapat meledak.Benteng sebelah timur dipercayakan kepada Ketut

Lebah (Ketut Krutuk) seorang punggawa yang ternyata berkhianat sehingga banjar Lebah menjadi arena pertempuran yang dipenuhi oleh mayat pahlawan Klungkung. Benteng di barat dipercayakan kepada Cokorda gede Oka yang ternyata berhasil mempertahankan sampai seluruh raja Klungkung melakukan puputan. Benteng selatan yakni Jelantik dan galiran dipimpin Cokorda gelgel dan Dewa Agung Semarabawa. Benteng selatan mendapat seangan yang terus menerus dari pasukan Carpentier Alting dan H. Missofer. Setelah menembus benteng Jelantik dan galiran, pasukan belanda memecah diri menjadi dua sebagian lurus ke utara menyerbu benteng Banjar Meregana untuk dapat langsung menyerang Klungkung. Sebagian lagi dibawah Missofer berbelok ke barat menuju Banjar Agung menuju banjar Pekandelan untuk menyerbu Istana dari sebelah barat Ancak saji.

Jatuhnya benteng Jelantik dan Galiran, banjar Agung, Pemeregan membuat Dewa Agung Semarabawa

marah, beliau menuju medan perang bersama pamannya Cokorda Gelgel menghunus keris lalu mengamuk, beliauapun roboh. Mendengar paman beliau wafat maka tampilah Dewa Agung Gede, putra tunggal Dewa Agung Jambe menuju medan perang diikuti oleh ibunya Dewa Agung Muter. Mendengar putra raja telah gugur membuat Dewa Agung jambe bersiap-siap tampil ke medan perang diiringi oleh seluruh keluarganya. Rakyat Klungkung menyerbu bagaikan laron dan Belanda seumpama api, pasti setiap yang mendekat akan terbakar. Semuanya berpakaian perang warna putih pertanda mereka akan bertempur sampai mati. Mereka mengajak turut serta istri dan anak-anaknya dengan tujuan bersama-sama menuju sorga (Sidemen, 1983).

KESIMPULAN

Perlawanan kerajaan Klungkung menghadapi belanda tidak bias dilepaskan dari sikap campur tangan Belanda pada kerajaan Klungkung

baik dalamk bidang politik maupun dalam bidang ekonomi. Perjanjian tanggal 24 Mei 1843, 13 Juli 1849, 23 September 1904 dan 17 Oktober 1906, semuanya itu sangat merugikan kerajaan Klungkung. Klungkung harus menyerahkan kedaulatannya kepada Belanda, menyerahkan sumber pendapatannya berupa bea cukai pelabuhan, penghapusan hak tawan karang.

Kondisi ini dipicu oleh terbunuhnya mentri candu Belanda dan seluruh komplek perumahan candu Belanda terbakar merupakan pemantik meletusnya perang Kusamba yang diikuti oleh perang gelgel dan akhirnya puputan Klungkung. Klungkung diserang dari berbagai arah dan akhirnya bias dikuasai oleh Belanda.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsip Nasional republic Indonesia, 1964, Surat-surat Perjanjian Antara Kerajaan-kerajaan Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda 1841-1938.
- Lekerkerker, C. 1908, Bali en Lombok, Bericheten Uit Neg Deleden van de Sint Claverbond.
- Mirsha, Rai, I Gusti Ngurah, dkk, 1980. Sejarah bali, pemda Tingkat I Bali.
- , 1986, Sejarah bali, pemda Tingkat I Bali.
- Sidemen, Ida Bagus, 1983, Sejarah Klungkung dari Smarapura sampai Puputan, Pemda kabupaten Klungkung.
- Utrecht, 1962, Sejarah hokum Internasional di Bali dan Lombok, Jakarta, Sumur bandung